

Eksistensi Pesantren dalam Perkembangan Lingkungan Masyarakat

Asep Bunyamin*

Prodi Teknik Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*asepbunyami1234@gmail.com

Abstract. Pesantren is an education system that deepens the knowledge of traditional and indigenous Islamic religion that has existed along with the arrival of Islam. Cianjur Regency is known as the City of Santri. This is because there are many students and Islamic boarding schools in Cianjur District. Based on the results of interviews with coconut, Warungkondang Sub-district, that the oldest Islamic boarding school in Cianjur is Desa Jambudipa and has a role in the development of Islam in Cianjur district. So the researcher chose this place as a research case study. At the Jambudipa village, Islamic Boarding School in building an Islamic development civilization that has used a pattern of environmental management using the principle of the City of Santri in Cianjur since 1834, this pattern still cannot be used optimally due to several obstacles and problems. The village that is the location of the research study is Jambudipa Village because this village has two types of Islamic boarding schools, namely modern boarding schools and traditional boarding schools. In addition, there is a Jambudipa village Islamic boarding school that has existed since the 18th century. The purpose of this study was to identify the role of pesantren in developing the community environment around Jambudipa Village, Warungkondang District. The research methodology used in this research is descriptive approach method. In this method, From the results of the analysis, it is found that the existence of the role of pesantren in the community around Jambudipa Village, Warungkondang District, is still good in quantity, but there is a decrease in quality caused by factors, teachers and facilities.

Keywords: *Role, Islamic Boarding School, Environment.*

Abstrak. Pesantren merupakan sistem Pendidikan yang memperdalam ilmu agama islam tradisional dan pribumi yang telah ada seiring dengan datangnya agama islam. Kabupaten Cianjur terkenal dengan sebutan Kota Santri. Hal itu dikarenakan banyak santri dan pondok pesantren yang ada di Kabupaten Cianjur. Berdasarkan hasil observasi wawancara bersama kelapa Kecamatan Warungkondang bahwa pesantren tertua di Cianjur salah satunya di Desa Jambudipa dan memiliki peran Sehingga peneliti memilih tempat ini sebagai studi kasus penelitian. Pesantren Desa Jambudipa dalam membangun peradaban pengembangan islam yang telah menggunakan pola penataan lingkungan menggunakan prinsip Kota Santri di Cianjur ini sejak tahun 1834 akan tetapi pola ini masih belum bisa maksimal digunakan karena beberapa kendala dan permasalahan. Desa yang menjadi lokasi studi penelitian yaitu Desa Jambudipa karena di desa ini memiliki dua jenis pesantren yaitu pesantren modern dan pesantren tradisional. Selain itu adanya peantren Desa Jambudipa yang ada sejak abad 18. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Eksistensi pesantren dalam pengembangan lingkungan masyarakat sekitar Desa Jambudipa. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan studi kasus. Pada metode ini dilakukan penjabaran mendalam bentuk kualitatif Dari hasil analisis diperoleh bahwa eksistensi Eksistensi pesantren di lingkungan sekitar masyarakat (Kasus Desa Jambudipa) ini masih baik secara kuantitas, namun adanya penurunan secara kualitas yang disebabkan oleh faktor, pengajar dan fasilitas.

Kata Kunci: *Eksistensi, Pesantren, Lingkungan, Masyarakat.*

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan sistem Pendidikan yang memperdalam ilmu agama islam tradisional dan pribumi yang telah ada seiring dengan datangnya agama islam. Keberadaan pesantren sebagai bagian dari pengajaran ajaran agama islam menjadi denyut nadi perkembangan islam itu sendiri, sehingga pesantren merupakan sistem Pendidikan original yang telah membentuk keberagaman dan perilaku masyarakat muslim dari generasi ke generasi. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis dalam lingkup wilayah pesantren.

menurut (Alkhatib et al., 1996). Berg istilah Santri berasal dari bahasa India, Shastri yang berarti adalah orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998: 106). Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari Bahasa Arab "Fundūq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Zarkasy, 1998: 105-106)

Arifin (1995: 240) mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (leadership) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Sejarah Pondok Pesantren dan Perkembangannya Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekomplek sekarang. Pada awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah: untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan Priesterreden (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah. Dalam Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak.

Elemen-elemen Pesantren Hampir dapat di pastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat di pisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, kyai dan santri (Jamaluddin, 2012).

Pondok Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama belajar dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih di kenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan

keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya di kelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan system pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain. Bahkan system asrama ini pula membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Kabupaten Cianjur (Bungkaes et al., 2013).

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat di pisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam sembahyang lima waktu, khutbah dan sholat jum'ah, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain kesinambungan system Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al Qubba didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam system pesantren. Sejak zaman nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan cultural (Ayub, 1996).

1. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqih, Fiqih, Kitab Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut. Ada beberapa tipe pondok pesantren misalnya, pondok pesantren salaf, kholaf, modern, pondok takhassus al-Qur'an. Boleh jadi lembaga, lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideology keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing pondok pesantren yang bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang kyai (Mabrur, 2016).

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat di segani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu kyai pondok pesantren sangat biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Santri Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.

Sedangkan Nurcholish Madjid memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata "Santri" dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "Santri" berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantrik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Menurut (Bungkaes et al., 2013) pengertian yang dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri:

Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut

biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, Yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sebuah pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.

2. Pengaruh elemen-elemen pesantren.

Elemen-elemen tersebut tentu sangat berpengaruh dan saling berhubungan dari elemen satu dengan elemen yang lainnya. Seperti adanya pondok pesantren di sebuah tempat pemukiman masyarakat baik kota maupun di pedesaan, akan berpengaruh bagi masyarakat sekitar. Kiranya disana akan menjadi tempat yang dipandang sebagai tempat yang di hormati. Ciri khas dari pesantren itu sendiri, bahwa pesantren penuh dengan nuansa kesederhanaan, apa adanya. Namun akhir-akhir ini banyak pesantren yang mencoba untuk menata tata ruang bangunan pondoknya disesuaikan dengan perkembangan zaman (Sudrajat, 2018).

Dalam sebuah pesantren pasti terdapat masjid yang tidak mungkin dipisahkan. Sehingga masjid disana berpengaruh sangat penting selain kegunaannya di pakai untuk para santri tersebut masyarakat luar pun tidak di tutup kemungkinan dapat menggunakan masjid untuk melakukan berbagai hal kebaikan tentunya. Namun ada pula pesantren yang menyediakan masjidnya di khususkan untuk kepentingan penduduk pesantren saja. Kyai dan santri yang belajar dan mengajari kitab-kitab klasik atau istilah familiarnya adalah kitab kuning yang tulisannya hanya berbahasa arab tanpa harokat (arab gundul), yang berpengaruh atas dasarnya sebuah pesantren, karena kajiannya yang klasik namun banyak pelajaran yang dapat kita ambil.

3. Konsepsi Pesantren

Pesantren berasal dari kata Santri yaitu pelajar sekolah agama.1 Sedangkan kata Santri sendiri merupakan bentuk baru yang berobah dari kata “Catri” yang juga mempunyai arti orang yang belajar mengaji.2 Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kata dasar santri tersebut, kemudian mendapat awalan Pe dan akhiran An, sehingga menjadi kata Pesantrian.3 Tetapi karena dalam bahasa Indonesia dikenal “Sandhi” yang artinya dua bunyi disatukan membentuk bunyi baru, seperti ia jadi e, ua jadi o, maka kata “Pesantrian” berubah bunyinya menjadi “Pesantren” yang berarti menunjukkan tempat yang dimaksud oleh kata dasar Santri. Jadi, Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tempat murid-murid belajar mengaji dan mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam (Jamaluddin, 2012).

Selanjutnya para santri dalam menuntut ilmu pengetahuan dibimbing oleh seorang guru yang dipanggilnya Kiai, suatu predikat kehormatan bagi seseorang yang mempunyai kelebihan terutama ilmunya dalam bidang agama di Indonesia dan khususnya di daerah Jawa, sedangkan di daerah berbahasa Sunda disebut Anjengan dan di daerah berbahasa Madura diberikan sebutan Nun atau Bendara. Dalam bahasa Arab istilah Kiai tersebut diidentikan dan disebut dengan Ulama, yang asal katanya (masdarnya) ‘Ilman, Fi’il Madlanya ‘Alim, artinya telah mengetahui. Perkataan Ulama adalah merupakan Jama’ dari kata ‘Aalimu, artinya orang yang mengetahui dan dalam uraian Syech Ahmad Ajibah disebutkan bahwa kriteria ulama itu tiga yaitu

Yang ‘Aalim, mewarisi ucapan-ucapan Rasulullah Saw. Sebagai ilmu dan pengajaran dengan syarat ihlas. Yang ‘Aabid, mewarisi perbuatan Nabi, shalatnya, puasanya, mujahadahnya dan perjuangannya. Yang ‘Aarif, mewarisi ilmu dan amal Rasulullah Saw. Ditambah dengan pewarisan ahlak yang sesuai dengan bathin (mental) beliau, berupa; zuhud, wara’, takut (kepada Allah), berharap (akan ridlo-Nya), sabar, hilm (stabilitas mental), kecintaan (kepada Allah dan segala yang dicintai oleh-Nya) ma’rifah (penghayatan yang tuntas tentang Ketuhanan dan lain sebagainya). Sebagai pemimpin pesantren, Kiai dalam mengajar biasanya menempati sebuah mesjid, yang umumnya berbentuk suatu bangunan dan dalam pesantren terletak bersebelahan dengan rumah Kiyai. Fungsinya kalau dalam zaman Rasulullah Saw kompleks sekali, sebagai

sarana kegiatan di bidang politik, sosial budaya dan sarana kegiatan di bidang agama. Sidi Gazalba dalam kaitannya dengan ini menerangkan: Masjid disamping tempat beribadah adalah pula tempat mengemukakan hal-hal yang menyangkut hidup masyarakat muslim. Suka dan duka dan peristiwa-peristiwa yang langsung berhubungan dengan kesatuan sosial di sekitar masjid, diumumkan dengan saluran masjid. Selain tugas pendidikan rakyat dan penerangan rakyat, masjid juga jadi tempat belajar bagi orang-orang yang ingin mendalami agama Islam.

4. Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren

Menurut (Aman et al., 1993) bahwa pada sebagian besar pesantren sebelum Perang Dunia Pertama kurang ada kecenderungan untuk merumuskan pendidikan dan pengajarannya yang berlangsung sehari semalam dalam bentuk susunan yang teratur sesuai dengan pengertian kurikulum, yaitu rencana pelajaran plus kegiatan di luar jam pelajaran di pesantren yang merupakan usaha bantuan untuk memudahkan tercapainya tujuan dari pada pesantren. Sebabnya adalah sifat kesederhanaan pesantren itu sendiri, dimana Kiai mengajar dan santri belajar semata-mata untuk ibadah Lillahi Ta'ala, tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan, kecuali tujuan tercapainya manusia Mukmin, Muslim, Alim dan Sholeh. Oleh karena itu, penjadwalan waktu belajar yang seperti telah disebut telah dilaksanakan di masjid baik teori maupun praktek, biasanya disesuaikan dengan sebelum dan sesudah sholat lima waktu. Di siang hari dan malam hari lebih panjang masanya dari pada petang dan pagi hari. Selain itu ukuran lamanya belajar juga tidak menentu, sehingga dijumpai ada santri yang belajar hanya satu bulan, satu tahun, bahkan bertahun-tahun. Ini berarti bahwa penentuan masa belajar tergantung pada kecakapan santri, tujuan yang hendak dicapai dan minat santri. Selama masih memerlukan bimbingan kiai, selama itu pula santri tidak merasakan adanya keharusan untuk menyelesaikan pelajarannya di pesantren. Adapun metode pengajaran di pesantren dalam waktu yang sangat panjang, secara agak seragam diberikan dengan pembacaan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tersebut, dimana santri seorang demi seorang datang menghadap kiai atau pembantunya dengan membawa kitabnya masing-masing. Kiai atau pembantunya membacakan baris-baris al-Qur'an atau kitab-kitab, lalu menerjemahkannya pada gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkan kata-kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan kiyai tersebut. Suatu sistem individual yang lazim disebut dengan Sorogan, berasal dari Sorog yang berarti menyodorkan kitabnya kepada kiyai atau pembantunya. Metode lainnya adalah Weton, dan seringkali disebut dengan Balaghan atau Bandungan. Weton berasal dari bahasa Jawa Waktu, disebabkan pelajaran dijalankan sebelum atau sesudah shalat Fardlu. Sedang Bandungan dikarenakan santri yang mengikuti pengajian duduk bersama-sama dalam lingkaran lebar disekitar kiyai yang menerangkan kitab berbahasa arab secara kuliah, sementara santri menyimak kitabnya masing-masing dengan me membubuhi catatan padanya.

Pada kedua metode pengajaran itu tidak diadakan pengulangan dan pertanyaan. Walaupun demikian santri tetap berada dalam pengawasan kiyai selaku pengayom dan pembimbing secara tutwuri handayani. Hal itu nampak umpamanya dalam individual, kiyai atau pembantunya secara langsung, dapat mengawasi, menilai dan membimbing dengan maksimal kemampuan santri. Bahkan sistim ini efektif bagi kiai untuk memberikan dan melimpahkan nilai-nilai secara tersendiri kepada santri. Oleh karena itu, tidaklah tepat jika dikatakan bahwa sistem pendidikan di pesantren secara keseluruhan bersifat bebas, bebas untuk tidak belajar sekalipun. Sistem pendidikan di pesantren dengan semua aspeknya tersebut dalam beberapa hal dipandang mempunyai kesamaan dengan sistim pendidikan zaman pra Islam yang diidentisirkan dengan nama sistem Mandala. Kesamaan itu menurut Soegarda Poerbakawatja, antara lain terletak Adanya penghormatan yang tinggi pada seorang guru Adanya suasana gotong-royong yang mewarnai kehidupannya. Adanya santri yang pergi mencari nafkah guna keprluan hidupnya. Selain mengakui adanya kesamaan sebagaimana di atas, juga menunjukkan adanya perbedaan antara keduanya, dimana kalau dalam zaman Hindu yang dipelajari adalah agama Hindu Buddha, bahasa yang menjadi pengantar adalah bahasa Pali dan Sanskerta dan latar belakang muridnya hanya dibatasi pada golongan tertentu dari kasta Brahi dan kasta Ksatriya, maka dalam zaman Islam yang dipelajari ialah ilmu pengetahuan Islam, bahanya bahasa Arab

dan latar belakang muridnya terdiri dari semua orang dalam segala tingkatan. Eksistensi Pesantren

Kemajuan zaman dan perkembangan negara Indonesia menjadikan pesantren memiliki peran yang bermacam-macam terhadap negara dan masyarakat. Saat ini, santri yang belajar di pesantren tidak hanya menjadi tokoh agama, namun beberapa dari mereka memilih berperan untuk kepentingan bangsa dan negara dengan masuknya di birokrasi pemerintahan (Fathoni & Rohim, 2019).

Paparan historis yang telah disebutkan di atas, merupakan beberapa peranan penting pesantren dalam masyarakat, jika di kelompokkan terbagi sebagai berikut. Kemajuan ekonomi di lingkungan yang berdiri pondok pesantren lebih banyak memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Pendidikan bagi anak di warga sekitar lebih terjangkau, pesantren yang notabenehnya tersebar di wilayah pedesaan memberikan peluang bagi warga desa untuk mencari ilmu. Kedekatan masyarakat sekitar dengan tokoh pesantren, kiai memberikan nilai lebih pada mereka dalam bidang spritual. Seringkali warga sekitar yang memiliki permasalahan mendatangi kiai untuk meminta saran.

Demokratisasi yang terjadi di negara ini semakin memberikan peluang pada Kiai untuk berperan di wilayah politik. Dalam hal ini, sebenarnya pesantren memberikan pendidikan politik bagi warga sekitar. Hanya saja, acapkali pesantren yang melibatkan diri dalam kancah politik praktis semakin menghilangkan sikap dan peran utamanya dalam memberdayakan para santri. Di lihat dari peran melestarikan budaya bangsa yang tersebar di berbagai desa, pesantren memiliki peran yang sangat penting, sebab kedatangannya tidak merobohkan tradisi dan budaya yang telah berlaku di masyarakat, namun ia menyelipkan/akulturasi budaya dengan budaya yang telah berjalan. Sehingga acapkali lingkungan yang di dalamnya berdiri pondok pesantren yang dulunya memiliki sifat amoral, kini dengan sendirinya berubah tanpa adanya paksaan.

Paparan di atas hanyalah sedikit dari beberapa Eksistensi pesantren yang ada di Indonesia. Dengan tidak menafikan Eksistensi pesantren pada wilayah yang Karakteristik Pondok Pesantren Karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren adalah adanya beberapa

Sedangkan ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab, hukum Islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur'an, fikih dan lain-lain. Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada didalamnya, maka ciri-cirinya adalah:

Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi (Qodir, 2012). Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.

B. Metodologi Penelitian

Metode pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat metoda studi kasus yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, sistem pemikiran, ataupun peristiwa pada saat ini. Tujuan dari metode pendekatan ini adalah membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki mengenai kondisi terkait Eksistensi pesantren dalam perkembangan lingkungan masyarakat Khusus Desa Jambudipa.

Yunus (2010: 264) menggambarkan objek yang diteliti dalam penelitian Studi Kasus hanya mencitrakan dirinya sendiri secara mendalam/detail/lengkap untuk memperoleh gambaran yang utuh dari objek (wholeness) dalam artian bahwa data yang dikumpulkan dalam studi dipelajari sebagai suatu keseluruhan, utuh yang terintegrasi. Itu sebabnya penelitian Studi Kasus bersifat eksploratif. Sifat objek kajian yang sangat khusus menjadi bahan pertimbangan

mengadopsi lampu-lampu rumah pada zaman belanda, yang dijadikan usaha sendiri oleh para santri hingga sekarang. Pembuat lampu gentur itu awalnya merupakan santri – santri yang berasal dari pesantren yang ada di kampung gentur sehingga disebut lampu gentur. Akan tetapi dengan adanya Eksistensi Pesantren terhadap Pertumbuhan Ruang dan Kegiatan Ekonomi Masyarakat, Bahwa pesantren masih memiliki peran dalam perkembangan ruang dan ekonomi masyarakat Desa Jambudipa, Terbukti dari UMKM industri lampu gentur.

3. Pesantren di Desa Jambudipa terdiri dari 2 jenis yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Dimana pesantren tradisional mempertahankan keaslian budaya yang digunakan sehari-hari seperti yang dilakukan oleh rasulullah. Sedangkan pesantren modern ditunjang dengan adanya fasilitas yang memudahkan santri dalam kehidupan sehari-hari dipondok.

Acknowledge

Terimakasih atas panitian dan pihak terkait atas meluangkan waktunya.

Daftar Pustaka

- [1] Kotler P. Manajemen Pemasaran [Internet]. Jakarta: Indeks; 2005. Available from: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=618936>
- [2] Djaslim S. *Intisari Pemasaran dan Unsur-unsur Pemasaran*. Bandung: Linda Karya; 2003.
- [3] Durianto D. *Strategi Menaklukkan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; 2001.
- [4] A. Shimp T. *Periklanan Promosi: Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. 5th ed. Jakarta: Erlangga; 2000.
- [5] Prayogi, Witanto Agung. 2021. *Kajian Kerentanan Pantai terhadap Pengembangan Wilayah Pesisir Pangandaran*. Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung. Volume 1, nomor 2, Tahun 2021.